

**PENERAPAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI TAMAN PENDIDIKAN
AL-QUR'AN (TPA) AL-IKHLAS DESA TANJUNGSARI,
NATAR, LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh

**INSI ALMIAH
NPM 1811080151**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**PENERAPAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI TAMAN PENDIDIKAN
AL-QUR'AN (TPA) AL-IKHLAS DESA TANJUNGSARI,
NATAR, LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. Pd

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Peserta didik memiliki permasalahan terkait dengan minat belajar yang rendah. Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu syarat agar peserta didik dapat berhasil dalam belajar adalah minat yang tinggi. Apabila peserta didik mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu materi pembelajaran, maka peserta didik akan mempelajari materi tersebut dengan perasaan senang dan akan memunculkan rasa ingin tahu yang lebih besar lagi. Menurut Safari dalam buku Edy Syahputra yang berjudul “Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar”, menyebutkan indikator minat terbagi menjadi empat yaitu: perasaan senang, ketertarikan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlibatan peserta didik. Guru perlu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menumbuhkan minat belajar. Salah satu cara yang paling efektif untuk menumbuhkan minat pada peserta didik yaitu dengan memberikan hadiah. Pemberian hadiah dengan metode *token economy* juga merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan minat belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan senang serta adanya penghargaan dalam diri siswa, karena usaha yang sudah dijalankan mendapat respon yang baik dan sebagai *positive reinforcement* yang diberikan guru kepada siswa. Masalah penelitian ini adalah terkait dengan bagaimana gambaran mengenai minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas serta apakah penerapan teknik *token economy* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengkaji suatu masalah dengan pemahaman secara mendalam pada aspek pemaknaan dan penggambaran dunia sosial individu tersebut. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan penelitian yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas B TPA Al-Ikhlas sebanyak 20 peserta didik sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2 peserta didik yang menampilkan hanya satu indikator minat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah penerapan teknik *token economy* memiliki peran serta dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Penerapan teknik *token economy* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan penerapan penguatan ini, yaitu menjadikan peserta didik dapat meningkatkan minat belajarnya sehingga peserta didik mampu mencapai keberhasilan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis, minat belajar peserta didik mengalami peningkatan selama penerapan teknik *token economy*. Peserta didik menampilkan perilaku minat yang telah ditargetkan oleh guru sehingga peserta didik memperoleh *token* lebih banyak tiap minggunya. Dalam hal ini terjadi proses perubahan perilaku dalam diri peserta didik setelah menerima *token* tersebut dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik meningkat setelah diterapkan teknik *token economy*.

Kata Kunci : *Token Economy*, Minat Belajar

ABSTRACT

Students have problems related to low interest in learning. Interest has a very important role in teaching and learning activities. One of the requirements for students to be successful in learning is high interest. If students have a high interest in a learning material, then students will study the material with pleasure and will create even greater curiosity. According to Safari in Edy Syahputra's book entitled "Snowball Throwing Increases Interest and Learning Outcomes", mentions that interest indicators are divided into four, namely: feelings of pleasure, student interest, student attention, and student involvement. Teachers need to provide encouragement to students to foster interest in learning. One of the most effective ways to foster interest in students is by giving gifts. Giving gifts using the token economy method is also an alternative to increase student interest in learning both at school and at home. This can cause feelings of pleasure and appreciation in students, because the efforts that have been carried out have received a good response and as positive reinforcement given by the teacher to students. The problem of this research is related to how the description of students' interest in learning at TPA Al-Ikhlas and whether the application of token economy techniques can increase students' interest in learning at TPA Al-Ikhlas, Tanjungsari Village, Natar, South Lampung.

In this study, the authors used qualitative research methods. Qualitative research method is a research method that examines a problem with an in-depth understanding of the meaning and description of the individual's social world. Qualitative research begins with assumptions and the use of an interpretive/theoretical framework that forms or influences the study of research problems related to the meanings imposed by individuals or groups on a social or human problem. The population in this study were 20 students of class B TPA Al-Ikhlas while the sample used in this study were 2 students who displayed only one indicator of interest. The data collection techniques used in this study were the interview method, the observation method, and the documentation method.

The results of this study are the application of the token economy technique has a role in helping students to increase students' interest in learning. The application of the token economy technique to increase students' interest in learning has a clear goal in implementing this strengthening application, namely to make students able to increase their interest in learning so that students are able to achieve learning success. Based on the results of interviews and documentation conducted by the author, students' interest in learning has increased during the application of the token economy technique. Students display interest behaviors that have been targeted by the teacher so that students get more tokens each week. In this case, there is a process of behavior change in students after receiving the token from the teacher. This shows that students' interest in learning increases after the token economy technique is applied.

Keywords: *Token Economy, Interest in Learning*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 33531 Telp. (0721)783260

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Insi Almiah
NPM : 1811080151
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Penerapan Teknik *Token Economy* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Al-Ikhlas Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan” sepenuhnya karya penelitian saya sendiri. Skripsi ini merupakan hasil karya penelitian saya di Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung, bukan duplikat atau plagiat kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam catatan kaki (*footnote*) atau daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dan ketidakwajaran dalam karya dan penelitian ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.

Bandar Lampung, 18 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan



Insi Almiah

NPM 1811080151



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 703260.

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penerapan Teknik *Token Economy* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlās Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan

Nama : Insi Almiah

NPM : 1811080151

Jurusan /Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyah dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Rifda Elfiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002


Hardiyansyah Masya, M. Pd
NIK. 2014080919850610135

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Ali Murtadho, M. Si
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Penerapan Teknik *Token Economy* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlash Desa Tanjung Sari, Natar, Lampung Selatan.**
Disusun oleh **Insi Almiyah, NPM: 1811080151, Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.** Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Rabu, 07 Desember 2022.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Subandi, M.M

Sekretaris : Deti Elice, M.Pd

Pembahas Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. Pd

Penguji Pendamping II : Hardiyansyah Masya, M. Pd

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nilva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٥٣﴾

Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.* (Q.S. An-Najm [53] : 39).¹



¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Wa Syukurillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT pencipta semesta alam yang telah memberi saya hidup dan keberkahan serta rizki-Nya, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtuaku, Bapak Rusdiono dan Ibu Musiyah. Terima kasih telah memberikan do'a tulus dan curahan kasih sayang serta perhatian, tenaga, dan biaya, sehingga penulis mampu menempuh pendidikan dan menyelesaikannya.
2. *Me and Myself*. Terima kasih sudah percaya pada diri sendiri. Terima kasih telah bersedia berjalan dan bertahan sampai titik ini.
3. Almamaterku, UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Insi Almiah, lahir di Natar, 17 November 2000. Penulis merupakan putri kedua dari Bapak Rusdiono dan Ibu Musiyah.

Penulis menempuh pendidikan formal di SDN 02 Tanjungsari, lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs Muhammadiyah 1 Natar, lulus pada tahun 2015. Dan masa pendidikan menengah penulis ditutup dengan menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Natar, lulus pada tahun 2018. Penulis melanjutkan studi dan terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN PTKIN pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) pada tahun 2018.

Pada tahun 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Tanjungsari, Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Negeri 01 Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpah rahmat, hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Teknik *Token Economy* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Al-Ikhlas Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan”** sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dengan segala hormat kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. Pd selaku pembimbing skripsi I dan Hardiyansyah Masya, M. Pd selaku pembimbing skripsi II, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, ataupun kritik serta ilmu dan pengetahuan baru kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh jajaran Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Kedua orangtuaku, Bapak Rusdiono dan Ibu Musiyah. Terima kasih telah memberikan kasih sayang, do’a, dukungan serta motivasi baik secara moril maupun materil.
8. Kakakku, Mas Widi Wijaksono yang selalu memberikan motivasi serta dukungan tiada henti.
9. Saudari-saudariku tercinta Mbak Cae, Pidi, dan Yuli yang selalu menemani, menghibur penulis, dan memberi dukungan dalam bentuk apapun.

10. Sahabat-sahabatku Hayatun Nopus, Annisya Suryani, dan Tika Oktaria, terimakasih telah bersedia untuk berbagi pengalaman dan menjadi teman seperjuangan.
11. Teman-Teman Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2018 terutama kelas G. Terimakasih atas kebersamaan, semangat, dukungan, serta cerita menyenangkan selama di perkuliahan.
12. Seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian ini, maupun dalam penulis menyelesaikan studi. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua perbuatan baik mendapatkan balasan yang jauh lebih baik pula. Aamiin.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	17
G. Kajian Penelitian Terdahulu	18
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II LANDASAN TEORI	27
A. Teknik <i>Token Economy</i>	27
1. Pengertian Teknik <i>Token Economy</i>	27
2. Tujuan Teknik <i>Token Economy</i>	28
3. Tahapan Pelaksanaan Teknik <i>Token Economy</i>	28
4. Aturan dan Pertimbangan dalam <i>Token Economy</i>	29
5. Kelebihan Teknik <i>Token Economy</i>	32
6. Kekurangan Teknik <i>Token Economy</i>	33
B. Minat Belajar	33
1. Pengertian Minat Belajar	33

2. Fungsi Minat dalam Belajar	34
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat dalam Belajar	35
C. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)	36
1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)	36
2. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)	36
3. Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)	37
4. Visi dan Misi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)	38
 BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	 39
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	39
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	40
 BAB IV ANALISIS PENELITIAN	 45
A. Analisis Data Penelitian	45
B. Temuan Penelitian	48
 BAB V PENUTUP	 50
A. Simpulan	50
B. Rekomendasi	51
DAFTAR RUJUKAN	52
LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data Minat Belajar Peserta Didik di TPA Al-Ikhlas Tahun 2022	5
2. Kriteria Minat Belajar Peserta Didik	6
3. Kriteria Minat Belajar Peserta Didik TPA Al-Ikhlas Tahun 2022	6
4. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu	19
5. Kisi-Kisi Wawancara	21
6. Pedoman Observasi	23
7. Data Perolehan <i>Token</i> Peserta Didik TPA Al-Ikhlas	39
8. Perilaku Minat Belajar	41
9. Jumlah <i>Token</i> Pada Perilaku Minat Belajar Peserta Didik	41
10. Harga Hadiah	42



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Wawancara Dengan Guru/Ustadz	61
Gambar 1.2 Penerapan Teknik <i>Token Economy</i> Pada Sesi Tanya Jawab	61
Gambar 1.3 Penerapan Teknik <i>Token Economy</i> Pada Saat Mengaji Iqra'	61
Gambar 1.4 Penerapan Teknik <i>Token Economy</i> Pada Setoran Hafalan	62
Gambar 1.5 Pemberian Hadiah Sesuai <i>Token</i> Yang Diperoleh	63
Gambar 1.6 Hadiah	64



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Surat Permohonan Penelitian	56
Lampiran 2 : Surat Balasan Penelitian	57
Lampiran 3 : Perolehan <i>Token</i> Peserta Didik Bulan Juli	58
Lampiran 4 : Desain Poster	59
Lampiran 5 : Dokumentasi	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna memudahkan dalam memahami skripsi ini maka secara singkat terlebih dahulu diuraikan beberapa kata yang terkait dengan maksud judul skripsi ini, adapun judul penelitian yang peneliti tulis yaitu “PENERAPAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN (TPA) AL-IKHLAS DESA TANJUNG SARI, NATAR, LAMPUNG SELATAN”. Berikut adalah uraian pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pembahasan skripsi selanjutnya.

1. Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, atau pemanfaatan dalam hal mempraktikkan. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut Nurdin Usman dalam disertasi Nurokhim menjelaskan bahwa “Penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan suatu aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.²

2. Teknik *Token Economy*

Teknik *token economy* merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavior. Pendekatan behavior merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model perubahan perilaku konseli dalam proses konseling dan psikoterapi. Pendekatan behavior menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku salah suai, tidak sekedar mengganti gejala yang ditampilkan dalam tingkah laku tertentu.³

Token economy sebagai salah satu teknik modifikasi perilaku, dalam pelaksanaannya didasarkan pada pendekatan perilaku yang menggunakan penguatan positif. Teknik *token economy* menekankan pada pemberian penghargaan yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. *Token economy* merupakan salah satu teknik dalam memodifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan (satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul. Token-token tersebut dikumpulkan dan kemudian dalam jangka waktu tertentu dapat ditukarkan dengan hadiah atau sesuatu yang mempunyai makna.⁴

² Nurokhim, “Implementasi Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Sirampong Brebes” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6084/>.

³ Sigit Sanyata, “Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling,” *Jurnal Paradigma* 14, no. VII (2012): 2–10.

⁴ Maria Ulfa, Ria Safaria Sadif, and La Hanu, “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Token Economy*,” *Jurnal Psikologi Konseling* 15, no. 2 (2019): 504–17.

3. Meningkatkan Minat Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), meningkatkan diartikan juga dengan menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat, serta mengangkat diri.

Minat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara tetap dalam melakukan proses belajar. Sesuai dengan pendapat Slameto yang menyatakan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁵ Skinner mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi minat belajar dan untuk dapat meningkatkan minat peserta didik maka seorang pendidik harus dapat mengubah proses belajar yang membosankan menjadi pengalaman belajar yang menggairahkan.

4. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas

Taman Pendidikan Al-Qur'an atau sering di singkat menjadi TPA merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal di Indonesia. Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam luar sekolah untuk peserta didik usia dini yang pada umumnya berkisaran peserta didik umur 7-12 tahun. Terdapat tiga tujuan dari penyelenggaraan Satuan Pendidikan Al-Qur'an, yakni: Pertama, untuk menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kedua untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, menghafalkan, memahami, dan menafsirkan Al-Qur'an, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Dan ketiga adalah untuk mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaran sesama umat Islam (ukhuwah Islamiyah), rendah hati (tawadhu), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat, dan cinta tanah air. Adapun bentuk penyelenggaraan Pendidikan Al-Quran dapat diselenggarakan dalam bentuk satuan kelembagaan pendidikan dan program pembelajaran dan bisa diselenggarakan secara berjenjang dan tidak berjenjang serta dapat diselenggarakan melalui jalur formal dan jalur nonformal.⁶

TPA Al-Ikhlas merupakan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang didirikan sejak tahun 2018 di desa Tanjung Sari dengan tujuan membentuk generasi muslim berakhlakul karimah, cinta Al-Qur'an, dan hidup berpedoman Al-Qur'an dengan penanaman nilai akidah, akhlak, dan ibadah serta pengembangan bakat, kreativitas dan potensi diri guna menyongsong masa depan yang gemilang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *token economy* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas adalah suatu proses pemberian tindakan melalui pendekatan behavior secara tersusun dan terencana yang bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku salah suai (maladaptif) dan membentuk tingkah laku baru yang diinginkan dengan menggunakan penguatan positif berupa *token*

⁵ Roida Eva Flora Siagian, "Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 2 (2015): 123–124, <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.93>.

⁶ Haerini Ayatina, Fakhriyah Tri Astuti, and Putri Jannatur Rahmah, "Pengaruh Budaya Terhadap Sistem Pendidikan Taman Pendidikan Al Quran (TPA): Studi Komparatif TPA Al Muhtadin Dan TPA Al Hidayah Di Yogyakarta," *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 12, no. 1 (2020): 94–97.

economy yang dimaksudkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlâs.

B. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses kompleks yang berlangsung seumur hidup pada kehidupan semua orang. Belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik diharapkan mampu mengembangkan prestasi belajar peserta didik tersebut karena prestasi peserta didik merupakan tolak ukur pencapaian aspek-aspek yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Menurut Ahmadi dalam Roida Eva menyatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor dari dalam individu meliputi faktor fisik dan psikis, salah satunya adalah minat belajar peserta didik.⁷

Minat belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara tetap dalam melakukan proses belajar. Sesuai dengan pendapat Slameto, minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan dalam proses belajar. Kegiatan yang diminati peserta didik, diperhatikan terus-menerus kemudian disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat belajar adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada aktivitas belajar, tanpa ada yang memerintah. Seseorang yang memiliki minat belajar cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap kegiatan belajar.⁸ Hal ini sesuai dengan Surat Al-Insyirah ayat 7 yang menyebutkan bahwa :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Q.S. Al-Insyirah [94]: 7)

Ibnu Katsir menafsirkan bahwasanya maksud dari ayat di atas yaitu jika seseorang telah selesai mengurus berbagai kepentingan dan kesibukannya serta telah menyelesaikan urusannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjalankan urusan yang lain dalam rangka ibadah kepada Allah dengan penuh semangat, dengan hati yang tulus serta niat karena Allah.⁹ Ayat tersebut erat kaitannya dengan minat belajar.

Antara minat belajar dan pembelajaran memiliki hubungan yang erat, semakin tinggi minat belajar peserta didik dalam suatu topik tertentu maka keinginan dia untuk belajar tentang topik itu semakin meningkat. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki minat belajar yang rendah dalam suatu disiplin ilmu cenderung belajar lebih sedikit. Secara umum diasumsikan bahwa minat belajar adalah kekuatan motivasi belajar, minat belajar mendorong peserta didik untuk bertahan dengan tugas bahkan jika itu adalah tugas sulit.

⁷ Flora Siagian, “Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika.”

⁸ Ibid.

⁹ M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, and Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. M. Yusuf Harun (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

Minat belajar memusatkan perhatian peserta didik terhadap tugas dan hal tersebut dapat menghasilkan pengaruh positif pada hasil tugas dan hasil dari pembelajaran.¹⁰

Minat belajar dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat belajar tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Dengan demikian minat belajar dapat didefinisikan sebagai ketertarikan dan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan terlibat dalam aktivitas belajar karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal yang dipelajari. Totok Susanto dalam Sinta Kartika menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu: (1) Motivasi dan cita-cita; (2) Keluarga; (3) Peranan guru; (4) Sarana dan prasarana; (5) Teman pergaulan; (6) Media masa.¹¹

Minat belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa pendapat mengenai fungsi minat belajar, antara lain penunjang keberhasilan belajar. Dalam artian, salah satu syarat agar peserta didik dapat berhasil dalam belajar adalah minat belajar yang tinggi. Apabila peserta didik mempunyai minat belajar yang tinggi terhadap suatu materi pembelajaran, maka peserta didik akan mempelajari materi tersebut dengan perasaan senang dan akan memunculkan rasa ingin tahu yang lebih besar lagi. Minat belajar juga sangat berpengaruh terhadap kepuasan dalam belajar. Minat belajar selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.¹²

Minat belajar perlu mendapat perhatian khusus karena minat belajar merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar. Namun kurangnya minat belajar masih menjadi salah satu masalah yang sering dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan oleh peserta didik yang kurang aktif dan kurang bersemangat selama proses pembelajaran, tidak pernah bertanya dan kurang komunikatif. Safari menyebutkan indikator minat belajar terbagi menjadi empat yaitu:

1. Perasaan Senang

Rasa senang terlihat dari kehadiran peserta didik di kelas dalam mengikuti pembelajaran, rasa semangat yang ditunjukkan dengan kesiapan mengikuti pembelajaran seperti membawa peralatan belajar.

2. Ketertarikan Peserta didik

Memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran. Ketertarikan peserta didik dapat terlihat dari usaha peserta didik dalam melibatkan diri dengan pembelajaran seperti halnya melalui kegiatan bertanya kepada guru, mengerjakan tugas, dan sebagainya.

3. Perhatian Peserta didik

Peserta didik dengan minat belajar tinggi akan memperhatikan materi yang diberikan guru. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang fokus selama pembelajaran berlangsung di kelas serta melaksanakan intruksi yang diberikan guru.

¹⁰ Jerome I Rotgans and Henk G Schmidt, "Situational Interest and Learning : Thirst for Knowledge," *Learning and Instruction* 32 (2014): 37, <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2014.01.002>.

¹¹ Sinta Kartika, Husni, and Saepul Millah, "Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 117–19, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>.

¹² Ibid.

4. Keterlibatan Peserta didik

Keterlibatan peserta didik diantaranya menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas yang diberikan, berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan sebagainya.¹³

Tingginya minat yang ada di dalam diri peserta didik tentunya diikuti oleh adanya indikator-indikator minat di atas. Akan tetapi, berdasarkan fakta yang ada di lapangan, beberapa peserta didik tidak menunjukkan adanya indikator-indikator minat di atas. Berikut data minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas berdasarkan indikator minat di atas:

Tabel 1.1
Data Minat Belajar Peserta Didik di TPA Al-Ikhlas Tahun 2022

No.	Nama	Indikator Minat			
		Perasaan senang	Ketertarikan peserta didik	Perhatian peserta didik	Keterlibatan peserta didik
1	AS		✓		✓
2	AL	✓			
3	CS	✓	✓		
4	DR			✓	
5	AM	✓		✓	
6	DA	✓		✓	
7	FR		✓	✓	
8	RA	✓	✓	✓	
9	AP	✓	✓		
10	RNW		✓	✓	
11	AGS	✓	✓	✓	
12	DE	✓	✓		✓
13	DF	✓			✓
14	FA	✓	✓	✓	✓
15	KS	✓	✓	✓	✓
16	KA		✓	✓	
17	PAD	✓	✓	✓	✓
18	RG	✓	✓	✓	✓
19	RV		✓	✓	✓
20	GS	✓	✓		

Sumber : Dokumentasi Guru/Ustadz TPA Al-Ikhlas

¹³ Safari, *Indikator Minat Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

Minat belajar peserta didik digolongkan dalam 5 kriteria, yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, kurang dan sangat kurang. Suyitno mengemukakan tingkat kriteria minat belajar peserta didik sebagai berikut :

Tabel 1.2
Kriteria Minat Belajar Peserta Didik

Persentase Minat	Tingkat Kriteria Minat
$80\% < P_m \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$60\% < P_m \leq 80\%$	Tinggi
$40\% < P_m \leq 60\%$	Cukup
$20\% < P_m \leq 40\%$	Kurang
$P_m \leq 20\%$	Sangat Kurang

Untuk mencari persentase minat belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P_m = \frac{m}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

P_m = persentase minat belajar peserta didik

m = jumlah skor minat belajar peserta didik

M = jumlah skor maksimal minat belajar peserta didik.¹⁴

Rumus di atas digunakan untuk menentukan kriteria minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas. Berdasarkan data minat belajar peserta didik TPA Al-Ikhlas pada tabel 1.1, peneliti menentukan jumlah skor minat belajar peserta didik per indikator minat belajar adalah 25. Sehingga jumlah skor maksimal minat belajar peserta didik adalah 100. Berdasarkan rumus di atas, diperoleh data hasil penilaian kriteria minat belajar peserta didik TPA Al-Ikhlas Tahun 2022 sebagai berikut :

Tabel 1.3
Kriteria Minat Belajar Peserta Didik TPA Al-Ikhlas Tahun 2022

No.	Nama	Persentase Minat (%)	Kriteria Minat
1	AS	50%	Cukup
2	AL	25%	Kurang
3	CS	50%	Cukup
4	DR	25%	Kurang
5	AM	50%	Cukup
6	DA	50%	Cukup
7	FR	50%	Cukup

¹⁴ Amin Suyitno, *Dasar-Dasar & Proses Pembelajaran Matematika I* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2004).

8	RA	75%	Tinggi
9	AP	50%	Cukup
10	RNW	50%	Cukup
11	AGS	75%	Tinggi
12	DE	75%	Tinggi
13	DF	50%	Cukup
14	FA	100%	Sangat Tinggi
15	KS	100%	Sangat Tinggi
16	KA	50%	Cukup
17	PAD	100%	Sangat Tinggi
18	RG	100%	Sangat Tinggi
19	RV	75%	Tinggi
20	GS	50%	Cukup

1. AS

Saat ini, AS berada di kelas B pada jenjang iqra 6. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, AS hanya menunjukkan 2 indikator minat belajar yaitu ketertarikan peserta didik dan keterlibatan peserta didik. Selama kegiatan belajar AS terlihat kurang semangat ketika belajar. Namun tak jarang AS terlibat dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, persentase minat belajar AS adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{50}{100} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, AS masuk dalam kriteria minat belajar yang cukup.

2. AL

AL merupakan peserta didik kelas B yang saat ini berada di jenjang iqra 4. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, AL hanya menunjukkan 1 indikator minat belajar yaitu perasaan senang. Selama kegiatan belajar AL menunjukkan perasaan senang ketika belajar, namun perasaan senang tersebut terkadang malah membuat AL lebih banyak bermain dan menggoda teman-temannya sehingga fokus dan perhatian AL berkurang ketika guru memberikan penjelasan. Selain itu, AL kurang patuh terhadap perintah guru dan kurang aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, persentase minat belajar AL adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{25}{100} \times 100\% = 25\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, AL masuk dalam kriteria minat belajar yang kurang (rendah).

3. CS

CS merupakan peserta didik kelas B yang saat ini juga berada di jenjang iqra 4. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, CS hanya menunjukkan 2 indikator minat belajar yaitu perasaan senang dan ketertarikan peserta didik. Selama kegiatan belajar CS sesekali menunjukkan semangat dan ketertarikannya terhadap penjelasan guru. Namun fokus CS berkurang karena CS sering melamun dan CS termasuk

peserta didik yang pemalu sehingga CS kurang terlibat selama kegiatan belajar berlangsung. Oleh karena itu, persentase minat belajar CS adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{50}{100} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, CS masuk dalam kriteria minat belajar yang cukup.

4. DR

Saat ini, DR duduk di kelas B pada jenjang iqra 5. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, DR hanya menunjukkan 1 indikator minat belajar yaitu perhatian peserta didik. Pada saat kegiatan belajar berlangsung, DR memberikan fokus dan perhatiannya pada penjelasan guru namun DR lebih banyak diam dan malu-malu ketika diminta untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, persentase minat belajar AL adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{25}{100} \times 100\% = 25\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, DR masuk dalam kriteria minat belajar yang kurang (rendah).

5. AM

AM merupakan peserta didik kelas B yang saat ini berada pada jenjang iqra 4. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, AM hanya menunjukkan 2 indikator minat belajar yaitu perasaan senang dan perhatian peserta didik. Pada saat kegiatan belajar berlangsung, AM selalu semangat dan memberikan perhatian pada penjelasan guru namun sesekali perhatian itu beralih pada hal-hal lain seperti sibuk dengan dunianya sendiri. Oleh karena itu, persentase minat belajar AM adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{50}{100} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, AM masuk dalam kriteria minat belajar yang cukup.

6. DA

DA saat ini duduk di kelas B pada jenjang iqra 5. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, DA hanya menunjukkan 2 indikator minat belajar yaitu perasaan senang dan perhatian peserta didik. DA merupakan peserta didik yang pemalu dan jarang berbicara selama proses belajar sehingga DA jarang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun DA jarang berbicara dan banyak diam, DA kurang menunjukkan ketertarikannya pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, persentase minat belajar DA adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{50}{100} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, DA masuk dalam kriteria minat belajar yang cukup.

7. FR

FR merupakan peserta didik yang saat ini duduk di kelas B pada jenjang iqra 4. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, FR hanya menunjukkan 2 indikator minat belajar yaitu ketertarikan peserta didik dan perhatian peserta didik. FR kurang bersemangat dan kurang menunjukkan perasaan senang ketika belajar meskipun ketika guru memberikan penjelasan FR menunjukkan ketertarikan pada materi pembelajaran dan memberikan perhatian pada penjelasan yang diberikan guru. Meskipun dirasa FR cukup memahami materi pembelajaran, namun FR jarang

berpartisipasi aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, persentase minat belajar FR adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{50}{100} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, FR masuk dalam kriteria minat belajar yang cukup.

8. RA

Saat ini, RA berada di kelas B pada jenjang iqra 4. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, RA menunjukkan 3 indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan peserta didik dan perhatian peserta didik. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, RA menunjukkan perasaan senang juga ketertarikan pada materi pembelajaran sehingga membuat RA memberikan perhatian penuh selama proses belajar mengajar berlangsung. Namun, hal itu tidak membuat RA mau terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. RA merasa enggan untuk maju ke depan kelas jika tanpa perintah guru. Oleh karena itu, persentase minat belajar RA adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{75}{100} \times 100\% = 75\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, RA masuk dalam kriteria minat belajar yang tinggi.

9. AP

AP saat ini duduk di kelas B pada jenjang iqra 5. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, AP hanya menunjukkan 2 indikator minat belajar yaitu perasaan senang dan ketertarikan peserta didik. AP menunjukkan ketertarikan dan perasaan senang saat kegiatan belajar berlangsung, namun AP termasuk peserta didik yang aktif sehingga ketika guru memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran AP tidak memperhatikan dengan seksama penjelasan guru. Hal itu membuat pemahaman AP terhadap materi pembelajaran kurang maksimal dan AP jarang terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, persentase minat belajar AP adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{50}{100} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, AP masuk dalam kriteria minat belajar yang cukup.

10. RNW

RNW merupakan peserta didik yang saat ini berada di kelas B pada jenjang iqra 4. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, RNW hanya menunjukkan 2 indikator minat belajar yaitu ketertarikan peserta didik dan perhatian peserta didik. RNW merupakan peserta didik yang sangat pendiam bahkan jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, hal itu membuat RNW jarang terlibat aktif selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, RNW menunjukkan ketertarikan dan memberikan perhatian penuh saat guru memberikan penjelasan materi pembelajaran. Oleh karena itu, persentase minat belajar RNW adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{50}{100} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, RNW masuk dalam kriteria minat belajar yang cukup.

11. AGS

AGS merupakan peserta didik yang saat ini duduk di kelas B pada jenjang iqra 5. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, AGS menunjukkan 3 indikator minat

belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan peserta didik dan perhatian peserta didik. AGS merupakan peserta didik yang cukup ceria dan menyukai setiap pelajaran yang diberikan guru. Perhatian AGS terhadap pelajaran pun cukup baik. Oleh karena itu, persentase minat belajar AGS adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{75}{100} \times 100\% = 75\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, AGS masuk dalam kriteria minat belajar yang tinggi.

12. DE

Saat ini DE merupakan peserta didik di kelas B pada jenjang iqra 5. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, AGS menunjukkan 3 indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan peserta didik dan keterlibatan peserta didik. DE selalu terlihat senang dengan pelajaran yang diberikan guru. DE juga antusias ketika guru sedang menjelaskan, namun tak jarang DE tergoda dengan ajakan temannya untuk mengobrol sehingga perhatian DE terhadap pelajaran terganggu. Meskipun demikian, DE cukup terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, persentase minat belajar DE adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{75}{100} \times 100\% = 75\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, DE masuk dalam kriteria minat belajar yang tinggi.

13. DF

DF merupakan peserta didik kelas B pada jenjang iqra 4. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, DF hanya menunjukkan 2 indikator minat belajar yaitu ketertarikan peserta didik dan keterlibatan peserta didik. DF termasuk anak yang ceria dan terlihat menyukai pelajaran yang diberikan guru. Namun keceriaannya terkadang membuat DF hilang fokus dan konsentrasi karena berbicara dengan temannya. Meskipun demikian, tak jarang DF melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, persentase minat belajar DF adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{50}{100} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, DF masuk dalam kriteria minat belajar yang cukup.

14. FA

FA saat ini duduk di kelas B pada jenjang iqra 6. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, FA menunjukkan keempat indikator minat belajar yaitu perasaan senang, perhatian peserta didik, ketertarikan peserta didik dan keterlibatan peserta didik. FA selalu memperlihatkan rasa sukanya terhadap pelajaran. FA juga selalu antusias dalam memperhatikan penjelasan guru. Hal ini membuat FA menjadi anak yang cukup pandai dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, persentase minat belajar FA adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{100}{100} \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, FA masuk dalam kriteria minat belajar yang sangat tinggi.

15. KS

KS merupakan peserta didik kelas B pada jenjang iqra 5. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, selain menunjukkan kesenangannya terhadap pelajaran, KS juga selalu memberikan perhatian dan fokusnya terhadap penjelasan guru. KS juga

mau melibatkan diri selama proses pembelajaran. KS menunjukkan keempat indikator minat belajar. Oleh karena itu, persentase minat belajar KS adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{100}{100} \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, KS masuk dalam kriteria minat belajar yang sangat tinggi.

16. KA

Saat ini KA merupakan peserta didik kelas B pada jenjang iqra 5. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, KA hanya menunjukkan 2 indikator minat belajar yaitu ketertarikan peserta didik dan perhatian peserta didik. Meskipun tidak memperlihatkan kesenangannya terhadap pelajaran, namun KA selalu fokus dan memberikan perhatian atas penjelasan guru. Hal ini dikarenakan KA anak yang pendiam. Hal tersebut juga yang membuat KA jarang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, persentase minat belajar KA adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{50}{100} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, KA masuk dalam kriteria minat belajar yang cukup.

17. PAD

PAD merupakan peserta didik kelas B pada jenjang iqra 5. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, FA menunjukkan keempat indikator minat belajar yaitu perasaan senang, perhatian peserta didik, ketertarikan peserta didik dan keterlibatan peserta didik. PAD termasuk anak yang ceria dan aktif selama proses pembelajaran. Fokus perhatiannya selalu tertuju pada guru ketika guru tengah memberikan pelajaran. Oleh karena itu, persentase minat belajar PAD adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{100}{100} \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, PAD masuk dalam kriteria minat belajar yang sangat tinggi.

18. RG

RG saat ini duduk di kelas B pada jenjang iqra 4. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, RG juga menunjukkan keempat indikator minat belajar yaitu perasaan senang, perhatian peserta didik, ketertarikan peserta didik dan keterlibatan peserta didik. Rasa suka yang ditunjukkan RG membuatnya mau terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, RG juga jarang tergoda dengan ajakan temannya untuk mengobrol dan lebih memilih memperhatikan penjelasan guru. Oleh karena itu, persentase minat belajar RG adalah sebagai berikut :

$$Pm = \frac{100}{100} \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, RG masuk dalam kriteria minat belajar yang sangat tinggi.

19. RV

RV merupakan peserta didik kelas B pada jenjang iqra 4. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, RV menunjukkan 3 indikator minat belajar yaitu ketertarikan peserta didik, perhatian peserta didik dan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, persentase minat belajar RV adalah sebagai berikut :

$$P_m = \frac{75}{100} \times 100\% = 75\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, RV masuk dalam kriteria minat belajar yang tinggi.

20. GS

GS merupakan peserta didik kelas B pada jenjang iqra 5. Berdasarkan data minat belajar pada tabel 1.1, GS hanya menunjukkan 2 indikator minat belajar yaitu perasaan senang dan ketertarikan peserta didik. GS termasuk peserta didik yang jarang terlibat dalam kegiatan belajar. GS sangat aktif sehingga ketika guru memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran GS tidak memperhatikan dengan seksama penjelasan guru. Oleh karena itu, persentase minat belajar GS adalah sebagai berikut :

$$P_m = \frac{50}{100} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, GS masuk dalam kriteria minat belajar yang cukup.

Berdasarkan data hasil penilaian kriteria minat belajar peserta didik TPA Al-Ikhlas Tahun 2022 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 peserta didik dengan kriteria minat belajar yang kurang (rendah), 10 peserta didik dengan kriteria minat belajar yang cukup, 4 peserta didik dengan kriteria minat belajar yang tinggi, dan 4 peserta didik dengan kriteria minat belajar yang sangat tinggi.

Minat belajar erat kaitannya dengan perasaan senang dan minat bisa terjadi karena sikap senang terhadap kegiatan belajar. Sekalipun seseorang mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat belajar, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar dan mendapat hasil belajar yang maksimal.¹⁵ Dalyono dalam buku Edy Syahputra menyebutkan bahwa minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Dalam usaha untuk mencapai sesuatu sangat diperlukan minat, karena besar kecilnya minat sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh.¹⁶

Guru perlu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menumbuhkan minat belajar, semangat guru dalam mengajar peserta didik berhubungan erat dengan minat belajar peserta didik yang belajar. Apabila guru mempunyai semangat untuk memperhatikan kegiatan mengajar akan sangat mempengaruhi minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Seorang guru tidak dapat membangkitkan minat belajar peserta didik, jika guru tersebut tidak memiliki minat dalam memberikan materi pelajaran.¹⁷

Untuk membantu menarik minat belajar dan perhatian peserta didik, guru dapat menggunakan berbagai cara seperti cara belajar yang baik, alat peraga yang cukup, intonasi yang tepat dan humor guru harus memotivasi peserta didik dan harus banyak mencari cara dan alternatif-alternatif yang dapat menarik minat belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, akan sangat efektif jika guru dan segenap yang mempengaruhi

¹⁵ Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang," *Pujangga* 1, no. 2 (2015): 88, <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>.

¹⁶ Edi Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar*, ed. Dirza Vonny Kirana (Sukabumi: Haura Publishing, 2020).

¹⁷ Flora Siagian, "Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika."

motivasi dan minat belajar peserta didik bekerja sama dengan baik agar tercapainya tujuan belajar yang efektif dan efisien.¹⁸

Pendekatan behavior merupakan pendekatan konseling yang efektif untuk mengubah tingkah laku, baik dalam menekan tingkah laku maladaptif dan meningkatkan tingkah laku adaptif. Salah satu tingkah laku adaptif yang ingin ditingkatkan yaitu minat belajar. Pada pendekatan behavior dikenal *reinforcement* dan *punishment*. Pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap tingkah laku adaptif dapat dilakukan dengan memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan. Hal ini bertujuan agar tingkah laku itu cenderung akan diulangi, meningkat dan menetap secara terus-menerus.¹⁹ *Token economy* menjadi salah satu teknik modifikasi perilaku yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada pendekatan perilaku yang menggunakan *positive reinforcement*. *Token economy* dapat dilakukan dengan cara memberikan satu kepingan (satu tanda, satu isyarat) setelah perilaku yang diinginkan muncul. Hal ini seperti yang telah tercantum dalam Surat An-Najm ayat 39 yang berbunyi :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (Q. S. An-Najm [53]: 39)

Berdasarkan Q.S. An-Najm ayat 39 di atas, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sebagaimana dosa orang lain tidak akan dibebankan kepadanya, maka demikian pula seseorang tidak akan mendapatkan ganjaran (pahala) melainkan dari apa yang telah diusahakannya sendiri.²⁰

Nurfadilla Nasution menunjukkan hasil penelitiannya bahwa layanan konseling individu pendekatan behavioristik dapat mengatasi minat belajar peserta didik dilihat dari adanya perubahan pada prestasi peserta didik.²¹ Oleh sebab itu diharapkan penerapan teknik *token economy* sebagai salah satu teknik modifikasi perilaku ini dapat meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas.

Salah satu cara yang paling efektif untuk menumbuhkan minat belajar pada peserta didik yaitu dengan memberikan hadiah. Slameto menjelaskan studi-studi eksperimental menunjukkan bahwa peserta didik yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah melakukan aktivitas belajar dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas belajarnya, cenderung akan terus terdorong untuk meningkatkan minat belajar ke arah yang lebih baik daripada peserta didik yang dimarahi atau dikritik karena hasil belajarnya yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan. Studi dari Meichenbaum juga membuktikan bahwa bila peserta didik dibantu menyatakan hal-hal yang positif mengenai dirinya sendiri

¹⁸ Vina Rahmayanti, “Pengaruh Minat Belajar Peserta didik Dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik SMP Di Depok,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (2016): 208, <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1027>.

¹⁹ Arga Satrio Prabowo and Wening Cahyawulan, “Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau,” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 15–16, <https://doi.org/10.21009/insight.051.03>.

²⁰ Ghoffar, Mu’thi, and Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*.

²¹ Nurfadilla Nasution, “Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioristik Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Ajaran 2019/2020” (Medan, 2020).

dan diberikan penguatan (*reinforcement*), maka hal ini akan menghasilkan suatu konsep diri yang lebih positif.²²

Pemberian hadiah dengan metode *token economy* juga merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Ketika peserta didik telah selesai melakukan kegiatan belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal, kemudian usaha tersebut diberi penghargaan berupa pemberian suatu tanda yang menarik seperti bintang, prangko, replika dollar, stempel dan lain-lain yang tanda tersebut dapat ditukarkan dengan hadiah idaman atau yang diinginkan dapat menimbulkan perasaan senang serta adanya penghargaan dalam diri peserta didik, karena usaha yang sudah dijalankan mendapat respon yang baik dan sebagai *positive reinforcement* yang diberikan guru kepada peserta didik.²³

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang penggunaan teknik *token economy* ini adalah surat Az-Zalzalah ayat 7 yang menyebutkan bahwa:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.” (Q.S. Az-Zalzalah [99]: 7)

Buya Hamka dalam tafsirannya mengartikan *dzarrah* sebagai debu. Walaupun *dzarrah* adalah sesuatu yang lebih halus dari debu. Hal ini menjadi bukti bahwa tidak ada satu pun yang tersembunyi di sisi Allah dari hal amalan manusia dan kegiatan hidupnya sekecil apapun, agar dibalas dan diganjar dengan sesuatu yang setimpal dengan perbuatannya. Syaikh Muhammad Abdul dalam tafsirannya yang tercantum dalam tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa ayat ini telah menyatakan bahwa segala amalan dan usaha, baiknya dan buruknya, besarnya dan kecilnya akan dinilai oleh Allah.²⁴

Berdasarkan ayat di atas maka wajar apabila peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik mendapatkan hadiah sebagai *positive reinforcement*. Erford berpendapat bahwa *token economy* adalah suatu bentuk *positive reinforcement* yang dalam prosesnya seorang peserta didik menerima suatu token seketika mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan. Token yang diterima diakumulasikan dalam jumlah tertentu, untuk kemudian ditukarkan dengan penguat (hadiah).²⁵ Dapat dikatakan bahwa *token economy* adalah teknik yang menekankan pada pemberian penghargaan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik agar berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan teknik *token economy* dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Agar pelaksanaan program *token economy* dapat berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada tiap tahapan. Tahapan dalam *token economy* tersebut yaitu:

²² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

²³ Muriyawati and Faridah Ainur Rohmah, “Pengaruh Pemberian Token Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 59–72.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2015).

²⁵ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

1. Tahap persiapan

Ada empat hal yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan teknik *token economy* yaitu: a) menetapkan tingkah laku yang akan diubah, disebut sebagai tingkah laku yang ditargetkan; b) menentukan barang (benda) yang mungkin dapat menjadi penukar kepingan; c) memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan kepingan; d) menetapkan harga barang dengan kepingan.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembuatan kontrak antara siswa dengan guru. Kontrak cukup secara lisan dan kedua belah pihak dapat saling memahami, atau dapat ditulis tangan dan ditandatangani pihak yang bersangkutan. Guru dalam tahap ini melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan. Apabila tingkah laku yang ditargetkan muncul, maka siswa segera diberikan kepingan. Setelah kepingan sudah mencukupi untuk ditukarkan dengan barang yang diinginkan, siswa dibimbing ke tempat penukaran kepingan dengan membeli barang sesuai nilai kepingan yang didapat.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap ini akan diketahui faktor-faktor yang perlu ditambah atau dikurangi dalam daftar perubahan perilaku yang telah dilaksanakan. Misalnya nilai kepingan perlu diuji untuk setiap tingkah laku yang akan diubah, dan melihat ketertarikan subjek dalam program yang dibuat. Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan didiskusikan untuk merencanakan program selanjutnya.

Anak-anak dinilai akan termotivasi dengan kuat agar melakukan suatu perilaku emosional yang baik bila diberi hadiah atas setiap prestasinya. Bahkan, pemberian hadiah ini pada dasarnya cukup diterima oleh sebagian besar pemerhati anak, mengingat secara teoritis, kemampuan kognitif anak masih pada taraf distimulasi dengan hal-hal yang riil. Namun dewasa ini para ahli merasa gelisah dengan cara-cara pendidik termasuk orangtua dalam mendidik anak-anaknya atau anak didiknya. Salah satunya yaitu dengan bersikap sewenang-wenang (otoriter). Guru dan orang tua yang mendidik anak-anaknya atau anak didiknya dengan cara otoriter akan sulit memberikan penghargaan (apresiasi) terhadap apa yang dilakukan anaknya.²⁶

Persoalan semakin rumit, ketika dalam pemberian hadiah dengan menggunakan metode *token economy*, para pendidik (termasuk orangtua dan guru) tidak menerapkan dengan semestinya. Ibarat pemberian obat, terkadang terjadi salah dosis ataupun penyamarataan dosis pada setiap anak. Sehingga penerapan *token economy* yang diharapkan akan memunculkan perubahan perilaku yang semakin positif, termasuk meningkatnya minat belajar, justru menghasilkan perilaku yang tidak diharapkan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, menurut Fahrudin dan Miltenberger, R. G. sebelum guru menerapkan teknik *token economy* maka perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah guru mengenali dengan jelas tingkah laku yang akan diubah menggunakan teknik *token economy*. Definisi perilaku tersebut secara spesifik, dapat diamati (observable) dan terukur supaya dapat menjaga konsistensi dalam implementasinya.
2. Memulai Token, dengan cara :

²⁶ Ni'mah Afifah, "Reward Dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2 (2017): 214–24.

a. Pilih Jenis Token yang Akan Dipakai

Banyak benda/objek yang dapat digunakan sebagai Token. Misalnya guru dapat menggunakan uang mainan, kelereng, kancing, stiker, dan berbagai benda lain. Guru perlu diperhatikan keamanan Token supaya tidak terjadi peserta didik menelan Token atau memasukan ke dalam hidung atau telinga. Perlu diingat dalam memilih Token yaitu mudah untuk dihitung, sulit untuk dipalsukan dan aman digunakan.

b. Pilih Penguat/Hadiah yang akan Ditukar dengan Token

Guru memilih hadiah yang dapat ditukar dengan Token yang telah dikumpulkan. Hadiah ini tidak perlu mahal. Uang saku tambahan mungkin bisa digunakan sebagai hadiah, atau juga keistimewaan (*privilege*) misalnya dengan memberikan atau membuatkan makanan kesukaan atau memberikan hadiah alat tulis.

c. Hitung Berapa Nilai Token untuk suatu Perilaku

Selanjutnya, guru perlu mengatur berapa nilai Token untuk satu jenis perilaku yang diinginkan. Begitu pula jika peserta didik menunjukkan perilaku negatif maka peserta didik dapat mengambil semua atau sebagian Token sebagai bentuk hukuman (*punishment*). Namun guru perlu memperhatikan perilaku apa yang jelas untuk dijadikan patokan sebagai hukuman.

d. Berapa Harga untuk Hadiah yang Ditukar dengan Token

Guru perlu mengatur berapa harga hadiah yang dapat ditukar dengan dengan jumlah Token. Misalnya saja 10 Token bisa ditukar dengan satu makanan ringan. Dalam hal ini guru perlu mengatur dan menjaga konsistensinya.

e. Buatlah Bank Token

Guru perlu mengorganisasi Token untuk peserta didik. Guru perlu mencatat sehingga teratur. Oleh sebab itu dibutuhkan Bank Token. Bank Token dapat berbentuk toples untuk token yang berupa kelereng, kancing atau hal-hal lain yang dapat ditempelkan. Bisa pula berupa papan/kertas yang dapat ditempel atau bisa juga papan tulis sehingga leluasa mengganti jumlah Token. Untuk menghindari kecurangan diantara klien, maka Bank Token harus ditempatkan di tempat yang dapat terlihat oleh semua peserta didik.

f. Tentukan Kapan Waktu untuk Menukar Token

Guru perlu menentukan kapan waktu untuk menukar Token yang sudah dikumpulkan peserta didik. Guru perlu membuat kesepakatan dengan peserta didik kapan mereka dapat menukarkan Token secara berkala.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa teknik *token economy* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dalam penyampaian materi ilmu-ilmu agama seperti iqra', hafalan juz ama, dan sebagainya dapat diselingi dengan pemberian hadiah dengan menggunakan metode *token economy* sehingga materi yang disampaikan dapat mudah diterima oleh peserta didik di TPA. Namun perlu diingat, pemberian hadiah dengan metode *token economy* hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap penanganan masalah peserta didik yang memiliki minat belajar yang rendah dalam mengikuti pembelajaran, sehingga diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan minat

²⁷ Adi Fahrudin, "Teknik Ekonomi Token Dalam Perubahan Perilaku Klien (Token Economy Technique in the Modification of Client Behavior)," *Jurnal Informasi* 17, no. 03 (2012): 139-43.

belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di TPA Al-Ikhlas, Desa Tanjungsari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah Penerapan Teknik *Token Economy* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan.

2. Sub-Fokus Penelitian

Sub-fokus pada penelitian ini adalah bentuk pemberian *token economy* dan pengaruhnya bagi peserta didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas Desa Tanjung Sari, Natar, Lampung Selatan.

- a. Gambaran mengenai minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan.
- b. Tahapan dan bentuk pemberian *token economy* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan.
- c. Pengaruh pemberian *token economy* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana gambaran mengenai minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan?
- b. Apakah penerapan teknik *token economy* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Ikhlas Desa Tanjung Sari, Natar, Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Gambaran mengenai minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan.
- b. Penerapan teknik *token economy* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Ikhlas Desa Tanjung Sari, Natar, Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi pada bidang bimbingan konseling dan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berfokus permasalahan yang terkait dengan minat belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan pelayanan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan

peserta didik serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam penggunaan layanan bimbingan konseling khususnya bidang konseling behavior dengan teknik *token economy* untuk meningkatkan minat.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman agar peserta didik lebih meningkatkan minat dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi TPA Al-Ikhlas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pemberian treatment yang tepat untuk memotivasi para peserta didik dalam proses pembelajaran.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Fatia Rosyida dengan judul “Pengaruh Metode *Token Economy* Terhadap Kedisiplinan Siswa di Raudhatul Athfal Islamiyah Karangdowo Bojonegoro”. Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) terdapat kemajuan tingkat kedisiplinan siswa sebesar 9,41% setelah diberlakukannya metode *token economy*, (2) terdapat pengaruh antara tingkat kedisiplinan dengan metode *token economy*.
2. Penelitian Aprilia Myda Hapsari yang berjudul “Keefektifan Teknik *Token Economy* Untuk Meningkatkan *Student Engagement* Pada Siswa Kelas IV SD N Plalangan 1 Kota Semarang” menunjukkan hasil penelitian yaitu terjadi perubahan perilaku yang signifikan antara kondisi *baseline* dan intervensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik *token economy* dinilai efektif untuk meningkatkan *behavior engagement*.
3. Penelitian Putri Nora Sandi yang berjudul “Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Token Economy* Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMP Negeri 37 Bandar Lampung” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku positif yang dibuktikan dengan peningkatan skor di kartu kendali perilaku setelah diberikan penguatan positif dengan teknik *token economy* selama dua pekan dan diberi *reward* saat berhasil melakukan hal yang telah disepakati.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *token economy* dinilai efektif dan menunjukkan hasil yang positif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Namun, penerapan teknik *token economy* yang sebelumnya tidak terkhusus pada permasalahan minat belajar dan hanya ditujukan pada peserta didik di pendidikan formal. Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam di luar sekolah sangat dibutuhkan mengingat pentingnya pendidikan agama bagi anak sebagai bekal pedoman hidup. Permasalahan terkait minat belajar peserta didik di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) ini perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *token economy* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA).

Tabel 1.4
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama / Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fatia Rosyida “Pengaruh Metode <i>Token Economy</i> Terhadap Kedisiplinan Siswa di Raudhatul Athfal Islamiyah Karangdowo Bojonegoro”	Meneliti tentang penerapan teknik <i>token economy</i>	a. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pola <i>quasi-experimental</i> b. Perilaku yang hendak diubah c. Objek penelitian
2	Aprilia Myda Hapsari “Keefektifan Teknik <i>Token Economy</i> Untuk Meningkatkan <i>Student Engagement</i> Pada Siswa Kelas IV SD N Plalangan 1 Kota Semarang”	Meneliti tentang penerapan teknik <i>token economy</i>	a. Menggunakan jenis penelitian <i>single subject design</i> dengan pola <i>multiple baseline across behavior</i> b. Perilaku yang hendak diubah c. Objek penelitian
3	Putri Nora Sandi “Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik <i>Token Economy</i> Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMP Negeri 37 Bandar Lampung”	a. Meneliti tentang penerapan teknik <i>token economy</i> b. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	a. Perilaku yang hendak diubah b. Objek penelitian

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metode kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.²⁸ Penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya dengan cara berinteraksi secara langsung.²⁹

²⁸ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

²⁹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengkaji suatu masalah dengan pemahaman secara mendalam pada aspek pemaknaan dan penggambaran dunia sosial individu tersebut.

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan penelitian yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema.³⁰

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model atau blue print penelitian.³¹ Penelitian ini bersifat deskriptif. Hal ini dikarenakan peneliti bermaksud untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai suatu pendekatan yang sekiranya dapat diterapkan guna untuk memberikan solusi atas suatu permasalahan yang dihadapi peserta didik. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti tersebut.

Nazir dalam Mulyadi menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taxonomic research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendiskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Desain penelitian deskriptif biasanya dilakukan dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³²

Langkah-langkah dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Mengatur yaitu memilah-milah data untuk disesuaikan dengan pertanyaan penelitian.
- b. Mengurutkan yaitu mengurutkan data berdasarkan bobotnya.
- c. Mengelompokkan berdasarkan sifat dan jenisnya.
- d. Pengkodean yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan setiap unitnya diberi kode atau dengan penomoran, hal tersebut berguna sebagai petunjuk urutan catatan. Setelah diberi kode atau penomoran data itu dipelajari, dibaca dan di telaah lagi kemudian disortir untuk dimasukkan ke dalam kelompok tertentu.
- e. Mengategorikan yaitu data yang telah terkumpul dikategorikan sesuai dengan data yang ada.³³

2. Subjek dan Tempat Penelitian

- a. Subjek Penelitian

³⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

³¹ Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*.

³² Mohammad Mulyadi, "Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 16, no. 1 (2013): 73–74, <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160106>.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

Subjek penelitian adalah seseorang yang dijadikan sebagai informan atau pemberi informasi. Sumber data dan informasi penelitian diambil dari informan yang berhubungan dengan penerapan teknik *token economy* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan. Peneliti menentukan subjek dalam penelitian ini adalah guru TPA Al-Ikhlas dan peserta didik kelas B TPA Al-Ikhlas.

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi dimana penelitian dilaksanakan guna untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tempat yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Wawancara

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang merupakan versi yang lebih fleksibel dari wawancara terstruktur karena memungkinkan kedalaman yang dicapai dengan memberikan kesempatan pada pihak pewawancara untuk menyelidiki dan memperluas tanggapan orang yang diwawancarai. Saat melakukan wawancara semacam itu, diperlukan daftar periksa dasar yang akan membantu mencakup semua bidang yang relevan (yaitu pertanyaan penelitian). Keuntungan dari daftar periksa seperti itu menurut Berg adalah memungkinkan untuk menyelidiki secara mendalam sementara memungkinkan pewawancara untuk menjaga wawancara dalam parameter yang dilacak oleh tujuan penelitian.³⁴ Wawancara dilakukan dengan guru TPA Al-Ikhlas Desa Tanjungsari, Natar, Lampung Selatan.

Berikut adalah kisi-kisi wawancara:

Tabel 1.5

Kisi-Kisi Wawancara Guru

Tempat : TPA Al-Ikhlas

Responden : Kurnia Sandi

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Berapa jumlah peserta didik yang ada di kelas B (jenjang iqra' 4-6) di TPA Al-Ikhlas?	
2	Apa yang saudara ketahui tentang minat belajar?	
3	Apa saja faktor yang mempengaruhi minat belajar?	
4	Menurut Anda, bagaimana minat belajar yang ditunjukkan peserta didik di TPA Al-Ikhlas khususnya di kelas B?	

³⁴ Hamza Alshenqeeti, "Interviewing as a Data Collection Method: A Critical Review," *English Linguistics Research* 3, no. 1 (2014): 40, <https://doi.org/10.5430/elr.v3n1p39>.

5	Anda tentu mengetahui teknik <i>token economy</i> dalam pembelajaran, menurut Anda apakah pemberian hadiah melalui teknik <i>token economy</i> ini dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di TPA Al-Ikhlas?	
6	Jenis <i>token economy</i> apa yang diterapkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik?	
7	Bagaimana pelaksanaan penerapan teknik <i>token economy</i> yang diberikan kepada peserta didik TPA Al-Ikhlas?	
8	Bagaimana pengaruh pelaksanaan teknik <i>token economy</i> bagi peserta didik TPA Al-Ikhlas?	

b. Metode Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai perilaku atau perubahan yang terjadi yang ditunjukkan peserta didik selama kurun waktu tertentu. Teknik ini dilakukan hanya dengan cara mengamati dan tidak melakukan percakapan (wawancara) dengan peserta didik yang sedang diamati. Teknik observasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu : (1) Observasi sehari-hari (*daily observation*), (2) Observasi sistematis (*systematic observation*), (3) Observasi partisipan (*participant observation*), (4) Observasi nonpartisipan (*non-participant observation*).³⁵

Berdasarkan macam-macam observasi diatas, maka peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dalam penelitian ini. Dalam kegiatan observasi nonpartisipan, observer berperan sebagai penonton, artinya tidak turut serta atau berada dalam situasi kegiatan peserta didik.³⁶ Alasan peneliti menggunakan metode observasi ini adalah dengan observasi (pengamatan) dapat mengingat lebih banyak fenomena yang perlu dicatat terkait kondisi yang ada di tempat peneltian. Yang diamati dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pelaksanaan teknik *token economy* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Al-Ikhlas.

³⁵ Rifda El Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Peserta didik Usia Dini*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

³⁶ Ibid.

Berikut adalah pedoman observasi yang dilakukan:

Tabel 1.6
Pedoman Observasi

Nama	Kegiatan			
	Merasa senang terhadap pelajaran (selama belajar terlihat ceria dan menyukai pelajaran)	Tertarik dengan kegiatan pembelajaran (antusias ketika guru memberikan penjelasan)	Memberikan perhatian penuh selama proses pembelajaran (fokus dan konsentrasi peserta didik terhadap penjelasan guru, tidak ribut, tidak berbicara dengan teman)	Terlibat dalam proses pembelajaran (peserta didik aktif selama proses belajar mengajar)
AS				
AL				
CS				
DR				
AM				
DA				
FR				
RA				
AP				
RNW				
AGS				
DE				
DF				
FA				
KS				
KA				
PAD				
RG				
RV				
GS				

c. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari bahan tertulis ataupun film (berbeda dari catatan), berupa data yang akan ditulis, dilihat, disimpan dan digulirkan dalam penelitian. Istilah dokumen merujuk pada materi seperti foto, video, film, memo, surat, catatan harian, catatan kasus klinis, dan memorabilia.³⁷

Menurut Arikunto, studi dokumentasi adalah mencari data untuk mengetahui hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, notulen rapat dan sebagainya. Teknik pengumpulan data studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui mengenai data-data peserta didik, keadaan dan perkembangan peserta didik, administrasi serta hal-hal lain yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸ Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu data-data yang diperoleh di TPA Al-Ikhlas.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.³⁹

6. Pengujian Keabsahan Data

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti

³⁷ Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Sukabumi: Jejak, 2018).

³⁸ Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*.

³⁹ Ibid.

dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara.⁴⁰ Untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Terkait dengan pemeriksaan data, menurut Moleong dalam Sumasno Hadi triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Hal-hal lain yang dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data itu adalah sumber, metode, peneliti, dan teori.⁴¹

Dapat disimpulkan teknik triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Untuk mencapai hal tersebut ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan suatu dokumentasi yang berkaitan.

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi, kemudian hasil dari penelitian itu akan digabungkan sehingga saling melengkapi.

I. Sistematika Pembahasan

1. BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan mengetengahkan hal-hal yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II. LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis akan menampilkan terkait dengan teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi. Teori-teori tersebut yaitu :

- a. Teknik *Token Economy*
- b. Minat Belajar
- c. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

3. BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan memberikan gambaran umum terkait objek penelitian yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas Desa Tanjung Sari, Natar, Lampung Selatan serta penyajian fakta dan data penelitian yang didapat penulis.

4. BAB IV. ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menampilkan analisis data penelitian dan temuan penelitian.

5. BAB V. PENUTUP

Pada bab ini berisi simpulan dan saran-saran atau rekomendasi. Simpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Simpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

⁴⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, ed. Suwito, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2017).

⁴¹ S. Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 22, no. 1 (2017): 75, <https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>.

Saran atau rekomendasi dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Teknik *Token Economy*

1. Pengertian Teknik *Token Economy*

Token economy merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku, yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada pendekatan perilaku yang menggunakan penguatan positif atau disebut juga *Positive Reinforcement*. Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.

Pemerkuat-pemerkuat tersebut dibagi menjadi 2 yaitu primer dan sekunder. Pemerkuat primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologis, misalnya pemberian makanan atau waktu istirahat. Sedangkan pemerkuat sekunder memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan sosial, misalnya dengan senyuman, pujian, medali atau tanda penghargaan lainnya, uang dan barang-barang yang menyenangkan. Pemberian perkuatan positif dianggap ampuh untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan.⁴²

Token economy merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda-tanda). Individu menerima token dengan cepat setelah mempertunjukkan perilaku yang diinginkan. Token itu dikumpulkan dan dapat dipertukarkan dengan suatu obyek atau kehormatan yang penuh arti.

Martin dan Pear dalam Rohmaniah menyatakan bahwa *token economy* adalah sebuah program dimana sekelompok individu akan memperoleh tokens ketika mereka melakukan perilaku yang ditargetkan, dan dapat menukar tokens tersebut dengan hadiah. Tokens merupakan penguah yang disyaratkan.⁴³ Ayllon dalam Fahrudin menjelaskan bahwa *token economy* adalah satu bentuk perubahan perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang disukai dan mengurangi perilaku yang tidak disukai dengan menggunakan token atau koin.⁴⁴

Modifikasi perilaku atau terapi tingkah laku bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah suai dan membentuk tingkah laku baru. Pendekatan tingkah laku dapat digunakan dalam menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku dari yang sederhana hingga gangguan tingkah laku yang kompleks, baik individual maupun kelompok.⁴⁵

Dari pengertian teknik *token economy* di atas dapat disimpulkan bahwa *token economy* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang menekankan pada perubahan tingkah laku dengan cara pemberian token (tanda-tanda) setelah perilaku yang diinginkan muncul. Token-token yang telah dikumpulkan dapat ditukar dengan sebuah hadiah atau sesuatu yang mempunyai makna.

⁴² Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2013).

⁴³ Nyoman Rohmaniah, I Made Tegeh, and Mutiara Magta, "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini," *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha* 4, no. 2 (2016).

⁴⁴ Adi Fahrudin, "Teknik Ekonomi Token Dalam Perubahan Perilaku Klien (Token Economy Technique in the Modification of Client Behavior)," *Jurnal Informasi* 17, no. 03 (2012): 139–43.

⁴⁵ Sanyata, "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling."

2. Tujuan Teknik *Token Economy*

Miltenberger dalam Fahrudin menyebutkan tujuan utama dari *token economy* adalah meningkatkan perilaku yang disukai (baik) dan mengurangi perilaku tidak disukai.⁴⁶ *Token economy* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila persetujuan dan pemerkuat-pemerkuat yang tidak bisa diraba lainnya tidak memberikan pengaruh. Dalam *token economy* tingkah laku yang diinginkan dapat diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang terlihat dan nyata seperti pemberian kepingan logam yang nantinya dapat ditukar dengan objek-objek atau hak istimewa yang diinginkan. Teknik ini dapat mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik sehingga diharapkan tingkah laku yang diinginkan dapat diperoleh dengan sendirinya.⁴⁷

Token economy bertujuan mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Dengan pelaksanaan *token economy* diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru.⁴⁸

Dari beberapa penjelasan mengenai tujuan teknik *token economy* di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *token economy* sebagai salah satu teknik modifikasi perilaku bertujuan untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan cara pemberian token yang nantinya dapat ditukar dengan objek-objek atau hak istimewa yang diinginkan. Teknik ini dapat mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik.

3. Tahapan Pelaksanaan Teknik *Token Economy*

Teknik *token economy* dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan. Purwanta menjelaskan bahwa pelaksanaan teknik *token economy* dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Agar pelaksanaan program *token economy* dapat berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada tiap tahapan. Tahapan dalam *token economy* tersebut yaitu :

a. Tahap persiapan

Ada empat hal yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan teknik *token economy* yaitu: a) menetapkan tingkah laku yang akan diubah, disebut sebagai tingkah laku yang ditargetkan; b) menentukan barang (benda) yang mungkin dapat menjadi penukar kepingan; c) memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan kepingan; d) menetapkan harga barang dengan kepingan.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembuatan kontrak antara siswa dengan guru. Kontrak cukup secara lisan dan kedua belah pihak dapat saling memahami, atau dapat ditulis tangan dan ditandatangani pihak yang bersangkutan. Guru dalam tahap ini melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan. Apabila tingkah laku yang ditargetkan muncul, maka siswa segera diberikan kepingan. Setelah kepingan sudah mencukupi untuk ditukarkan dengan barang yang diinginkan,

⁴⁶ Fahrudin, "Teknik Ekonomi Token Dalam Perubahan Perilaku Klien (Token Economy Technique in the Modification of Client Behavior)."

⁴⁷ Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*.

⁴⁸ Rohmaniah, Tegeh, and Magta, "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini."

siswa dibimbing ke tempat penukaran kepingan dengan membeli barang sesuai nilai kepingan yang didapat.

c. Tahap evaluasi

Pada tahap ini akan diketahui faktor-faktor yang perlu ditambah atau dikurangi dalam daftar perubahan perilaku yang telah dilaksanakan. Misalnya nilai kepingan perlu diuji untuk setiap tingkah laku yang akan diubah, dan melihat ketertarikan subjek dalam program yang dibuat. Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan didiskusikan untuk merencanakan program selanjutnya.⁴⁹

Kurniawati dalam Rohmaniah menyebutkan beberapa langkah utama dalam memberikan token diantaranya:

- a. Menentukan perilaku target atau perilaku yang hendak diubah.
- b. Mencari garis basal untuk menentukan efektivitas program.
- c. Memilih *back up reinforcer*. Perlu diperhatikan bagaimana karakteristik peserta program dan apa saja kira-kira barang yang dibutuhkannya. Barang yang menjadi penguah pendukung haruslah barang yang dapat digunakan atau consumable. Perlu diperhatikan pula tempat penyimpanan dan dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan program.
- d. Memilih tipe token yang akan digunakan. Secara umum tipe token haruslah menarik, ringan, mudah dipindahkan, tahan lama, mudah dipegang dan tidak mudah dipalsukan. Beberapa contoh yaitu stiker, keping logam, koin, check-mark, poin, poker chip, stempel yang dicap dibuku, tanda bintang, kartu, dan lain-lain.
- e. Mengidentifikasi lokasi yang tepat. Token dapat diberikan dimana saja, asal diberikan setelah perilaku target muncul. Dalam pemilihan token setidaknya disesuaikan dengan kondisi anak.⁵⁰

Dari penjelasan mengenai tahapan pelaksanaan teknik *token economy* di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan teknik *token economy* dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sedangkan untuk langkah utama dalam pemberian token diawali dengan menentukan perilaku target, kemudian mencari garis basal dan memilih *back up reinforcer*, dilanjutkan dengan memilih tipe token yang akan digunakan dan diakhiri dengan mengidentifikasi lokasi yang tepat untuk memberikan token.

4. Aturan dan Pertimbangan dalam *Token Economy*

Guru dalam menerapkan teknik *token economy* perlu memperhatikan aturan yang ada agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Purwanta mengemukakan beberapa aturan dan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan teknik *token economy* agar efektif antara lain sebagai berikut:

- a. Hindari penundaan.

Keunggulan *token economy* diperoleh dari pemenuhan persyaratan efektivitas penguatan, ialah pemberian token dilakukan seketika setelah perilaku-perilaku

⁴⁹ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁵⁰ Rohmaniah, Tegeh, and Magta, "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini."

sasaran muncul. Meskipun penguat yang sebenarnya baru dapat diberikan kemudian, tetapi token-token mewakili, menandai, merupakan isyarat atau merupakan simbol, bahwa sebagian penguat idaman telah ada di tangan peserta didik.

b. Berikan *token* secara konsisten.

Pemberian token yang terus-menerus (*continuous*) mempercepat peningkatan perilaku sasaran. Pada program ini, setiap kali perilaku yang telah disetujui dilaksanakan, secara konsisten diberi imbalan token.

c. Memperhitungkan penguat dengan harga kepingan.

Perlu dipertimbangkan banyaknya kepingan yang akan diterima cukup untuk ditukar dengan barang yang diinginkan. Token yang terlalu banyak atau dihargai terlalu tinggi, akan menimbulkan kejenuhan. Sebaliknya, bila token dihargai terlalu rendah, sehingga program berjalan terlalu lama untuk dapat mencapai penguat idaman, maka peserta didik akan enggan berusaha memperoleh token.

d. Persyaratan hendaknya jelas, aturan yang diterapkan harus jelas dan mudah diikuti.

Aturan yang jelas tentunya akan mudah diikuti. Lebih baik lagi apabila peserta didik diajak berdiskusi mengenai aturan-aturan dan persyaratan untuk memperoleh token. Kekeliruan-kekeliruan karena salah pengertian hendaknya segera dijelaskan. Demikian juga peringatan dengan simbol-simbol dan dukungan perlu diberikan agar peserta didik ingat bahwa program token masih berjalan (ini terutama diperlukan bila jarak memperoleh kepingan agak lama).

e. Pilih penguat (hadiah) yang macam dan kualitasnya memadai.

Bila berupa benda, penguat tersebut harus ringan, menarik, mudah dibawa atau disimpan.

f. Kelancaran pengadaan penguat idaman.

Perlu dipikirkan cara-cara pengadaan penguat, sebab banyak program token terbentur pada pengadaan penguat idaman ini. Tanpa penguat idaman yang “berharga”, token sebagai penguat akan tidak efektif. Berbagai jalan harus ditempuh diantaranya mengumpulkan barang dari orang tua murid, dari dermawan, dari perusahaan-perusahaan, bila ini program untuk sekelompok anak.

g. Pemasaran penguat idaman.

Perlu memperhitungkan hukum penawaran dan permintaan. Penguat yang banyak peminatnya berharga lebih tinggi dari yang tidak banyak peminatnya. Makin banyak permintaan suatu barang/aktivitas, makin dapat dipasang harga tinggi nilai tukarnya.

h. Jodohkan pemberian kepingan dengan penguat sosial positif.

Pemasangan kepingan dengan penguat sosial positif dapat mendidik keterampilan sosial siswa maupun guru. Bila aktivitas atau tindakan sosial positif telah efektif sebagai penguat, tentu tidak dibutuhkan program token. Salah satu tujuan yang harus dicapai dalam penggunaan token adalah agar peserta didik dapat berpindah dari penguat token ke penguat sosial. Karena itu pemberian token hendaknya bersama-sama dengan penguat sosial. Sebagai contoh “Nah begitulah, kamu sudah hafal surat itu. Ini Tokenmu” dengan menunjukkan muka senang. Dengan merencanakan memasang token dengan penguat sosial positif

ini, juga melatih guru untuk memberi penghargaan pada perilaku peserta didik. Ada kemungkinan sebelum program token berjalan, guru kurang memberi penghargaan atau pengakuan terhadap usaha peserta didik, tetapi mencela bila peserta didik tidak berusaha. Jadi program token dapat mendidik ketrampilan sosial guru maupun peserta didik.

i. Perhitungkan efeknya terhadap orang lain.

Program *token economy* seyogianya melibatkan satu kelompok agar tidak ada rasa iri karena perlakuan yang istimewa. Peserta didik lain akan iri bila salah satu diantara mereka mendapat perlakuan istimewa. Karena itu perlu diusahakan agar mereka ikut membantu peserta didik memperoleh token, yang bila sampai jumlah tertentu seluruh peserta didik akan ikut menikmati pengukuhnya. Namun perlu diperhatikan agar mereka tidak mendorong terlalu keras atau mengancam salah satu peserta didik.

j. Perlu persetujuan berbagai pihak.

Pelaksanaan program token mengganggu dan mericuhi program yang menyertinya. Karena itu perlu izin pelaksanaannya dari orang tua, guru, kepala sekolah dan pihak-pihak yang mengelola program yang disertai. Gangguan ini timbul karena terkadang peserta didik terlalu banyak mencurahkan perhatian pada program token sehingga tugas-tugas lain terganggu. Pemberian benda sebagai imbalan juga sering tidak disetujui dengan anggapan mendidik anak jadi materialistis.

k. Perlu kerjasama peserta didik

Dalam pelaksanaan teknik *token economy* makin jelas aturan main, makin setuju peserta didik pada program yang akan dilaksanakan, maka akan semakin lancar program dan semakin efektif hasil yang diperoleh. Program sulit berhasil bila tidak ada komunikasi dengan peserta didik.

l. Perlu latihan bagi pelaksana.

Program *token economy* sering membutuhkan bantuan dalam pelaksanaannya, maka pelaksana perlu mendapatkan latihan-latihan dan pengetahuan yang diperlukan dalam melaksanakan *token economy*.

m. Perlu pencatatan.

Pencatatan cermat mengenai frekuensi perilaku sasaran dan perilaku lain perlu dilakukan. Selain ini mungkin dibutuhkan sebagai pertanggung jawaban, juga untuk mendeteksi keberhasilan program. Bila program tidak berhasil mencapai sasaran, perlu dilakukan perubahan bahkan mungkin dihentikan.

n. Kombinasi dengan prosedur lain.

Program token dapat dikombinasikan dengan program lain, seperti denda dan penyisihan. Meskipun dapat meningkatkan efektifitas, kombinasi dengan program tersebut perlu pertimbangan mengenai efek sampingnya. Misalnya, yang paling menyusahkan bila peserta didik saling berebut. Maka dalam program token ditetapkan : siapa yang merebut hak/milik orang lain (tempat duduk, mainan, giliran dan lain-lain yang biasa mereka perebutkan) akan didenda 2 material.

o. *Follow-up* dan penundaan pengukuhan. Apabila *token economy* sudah berhasil meningkatkan perilaku, sedangkan pengukuhan sosial belum dapat

menggantikan program kepingan, maka perlu adanya penundaan pemberian kepingan.⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aturan dan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan teknik *token economy*. Guru dalam menerapkan teknik *token economy* perlu memperhatikan aturan yang ada agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan efektif.

5. Kelebihan Teknik *Token Economy*

Erford menyatakan beberapa kelebihan dari *token economy* yaitu *token economy* dapat digunakan untuk memperbaiki manajemen kelas, dan juga dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi kelas. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa selain memodifikasi perilaku, *token economy* juga dapat digunakan untuk peningkatan pembelajaran di kelas yaitu manajemen dan partisipasi kelas.⁵²

Ayllon dan Azrin mengungkapkan bahwa mempergunakan *token economy* mempunyai banyak keuntungan, yaitu:

- a. Token dapat menguatkan tingkah laku target dengan seketika setelah terjadi.
- b. *Token economy* tersusun dengan baik sehingga tingkah laku target yang diharapkan diperkuat secara konsekuen.
- c. *Token economy* merupakan penguat yang dikondisikan secara umum karena akan dipasangkan dengan penguat lain yang bervariasi. Sebagai hasilnya, fungsi token sebagai penguat tanpa ada ketetapan khusus dan selalu ada.
- d. Token mudah untuk dibagikan dan penerima mudah menjumlahkan.
- e. Token dapat dengan mudah diukur sehingga tingkah laku yang berbeda dapat menerima token lebih banyak atau lebih sedikit.
- f. Penukaran token mudah dilaksanakan karena penerima dapat menjumlahkan token yang dapat mengubah masalahnya dalam bertingkah laku.
- g. Penerima dapat belajar kemampuan-kemampuan yang terlibat dalam perencanaan ke depannya dengan menyimpan token untuk penukaran hal-hal yang lebih diinginkan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan tersebut, kelebihan dari *token economy* adalah:

- a. *Token economy* dapat digunakan untuk peningkatan pembelajaran di kelas yaitu manajemen dan partisipasi kelas.
- b. *Token economy* dapat menguatkan tingkah laku target dengan seketika setelah terjadi dan tidak ditunda-tunda.
- c. *Token economy* mampu menumbuhkan motivasi di alam bawah sadar sehingga memberi penguatan yang alami.
- d. *Token economy* merupakan program yang tersusun baik sehingga perilaku target yang diharapkan diperkuat secara konsekuen.

⁵¹ Purwanta, *Modifikasi Perilaku*.

⁵² T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*.

6. Kekurangan Teknik *Token Economy*

Penerapan teknik *token economy* selain memiliki kelebihan juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan dalam penerapan *token economy* yaitu pada waktu, pengorganisasian program, dan harga pembelian *token*. Waktu dalam perencanaan cukup lama karena harus dirancang dengan matang, begitu pula pengorganisasiannya. Pembelian *token* juga memerlukan biaya yang besar karena pengadaan pengukuh bukan hanya untuk satu siswa, melainkan siswa dalam suatu kelompok bahkan kelas.

Menurut Miltenberger kekurangan *token economy* melibatkan dalam waktu dan usaha dalam mengorganisir serta pelaksanaan program dan harga pembelian pengukuh pendukung. Pelatihan staf dan manajemen juga dapat merupakan masalah ketika *token economy* mempunyai komponen kompleks atau ketika menyelenggarakan dalam skala besar.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan tersebut, kekurangan dari *token economy* adalah:

- a. Membutuhkan waktu yang cukup lama.
- b. Dibutuhkan dana lebih banyak untuk penyediaan pengukuh pendukung/*back up reinforcement*.
- c. Manajemen yang tidak mendukung akan menghambat jalannya program.
- d. Staff yang tidak terlatih akan memunculkan perilaku negatif jika perilaku positif atau perilaku yang diharapkan tidak diberikan penguatan.

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Muhibbin Syah, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Minat adalah perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas atau objek berharga dan berarti bagi individu.

Menurut Slameto, minat belajar adalah suatu rasa suka yang berlebih dan rasa ketertarikan yang tinggi terhadap aktivitas belajar, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan belajar sehingga peserta didik cenderung memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar dan mengikuti kegiatan tersebut dengan rasa senang. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu ketertarikan seseorang untuk memperhatikan atau terlibat secara aktif dalam aktivitas belajar. Guru menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif (bertanya dan mengemukakan pendapat).⁵³

Krapp, Hidi, dan Renninger dalam Andreas mengemukakan tiga konseptualisasi minat belajar yang memainkan peran penting dalam kegiatan belajar: (1) Minat belajar diartikan sebagai kecenderungan karakteristik seseorang, (2) Minat belajar sebagai karakteristik pembelajaran ditunjukkan dengan ketertarikan seseorang terhadap situasi lingkungan belajar, (3) Minat belajar merupakan keadaan psikologis.⁵⁴

Minat belajar menunjukkan rasa ingin tahu peserta didik kemudian peserta didik mempertahankan rasa ingin tahu tersebut selama proses pembelajaran. Minat belajar

⁵³ Kartika, Husni, and Millah, "Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

⁵⁴ Andreas Krapp, "Interest, Motivation and Learning: An Educational-Psychological Perspective," *European Journal of Psychology of Education* 14, no. 1 (1999): 24–28.

merupakan suatu motivasi intrinsik yang dijadikan sebagai kekuatan pembelajaran kemudian menjadi daya penggerak seseorang dalam melakukan aktivitas dengan penuh kekuatan dan cenderung menetap, dimana aktivitas tersebut merupakan proses pengalaman belajar yang dilakukan secara sadar dan mendatangkan perasaan senang, suka cita, dan gembira.

Menurut Slameto dalam Edi, seorang peserta didik yang memiliki minat belajar ditandai dengan: (1) rasa suka yang lebih tinggi terhadap belajar daripada kegiatan yang lain, (2) rasa ketertarikan terhadap kegiatan belajar, (3) menyukai kegiatan akademis, (4) memiliki partisipasi yang tinggi selama proses belajar.⁵⁵

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian minat belajar di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan perasaan atau keadaan psikologis seseorang yang menunjukkan ketertarikan dan kecenderungan terhadap kegiatan belajar yang kemudian diimplementasikan melalui partisipasi aktif (bertanya dan menyampaikan pendapat) selama proses belajar.

2. Fungsi Minat dalam Belajar

Menurut Thoha dan Mukti dalam Risda, fungsi minat belajar adalah mempengaruhi bentuk cita-cita seseorang, sebagai tenaga pendorong yang kuat, mempengaruhi intensitas prestasi seseorang dan membawa kepuasan.⁵⁶

Fungsi minat dalam belajar adalah sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar terhadap suatu pelajaran akan menunjukkan kecenderungan sikap untuk terus tekun belajar, berbeda dengan peserta didik yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka cenderung hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun dikarenakan tidak adanya pendorong. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil yang optimal dalam belajar, seorang peserta didik harus memiliki minat belajar terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus tekun belajar.⁵⁷

Minat belajar dan pengetahuan yang dimiliki individu merupakan faktor yang saling bergantung dan mempengaruhi bagaimana individu terlibat dalam tugas yang diberikan saat ini maupun tugas selanjutnya. Minat belajar dalam diri individu memiliki efek mendalam pada fungsi dan kinerja kognitif, artinya individu yang tertarik pada tugas atau aktivitas tertentu telah terbukti lebih memperhatikan, bertahan untuk jangka waktu yang lebih lama, dan memperoleh lebih banyak pengetahuan yang berbeda secara kualitatif dibandingkan individu tanpa minat belajar tersebut.⁵⁸

Semua studi menunjukkan pengaruh minat belajar yang signifikan terhadap pemahaman individu. Minat belajar tidak hanya meningkatkan kuantitas informasi yang diterima selama pembelajaran, tetapi minat belajar memiliki efek yang luar biasa pada kualitas pembelajaran. Tingkat ketertarikan yang tinggi secara otomatis akan meningkatkan perhatian peserta didik dan akan menumbuhkan kesiapan peserta didik

⁵⁵ Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar*.

⁵⁶ Risda Zulfia and Efrizal Syofyan, "Pengaruh Fasilitas Belajar Di Rumah , Minat Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Komputer Akuntansi Di SMK Kabupaten Agam," *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2015): 7.

⁵⁷ Lin Suciani Astuti, "Penguasaan Konsep IPA Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Minat Belajar Peserta didik," *Jurnal Formatif* 7, no. 1 (2017): 44.

⁵⁸ Suzanne Hidi, "Interest and Its Contribution as a Mental Resource for Learning," *Journal Review of Educational Research* 60, no. 4 (1990): 554.

untuk terlibat dalam kegiatan belajar sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan belajar.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi minat dalam belajar adalah sebagai faktor pendorong peserta didik untuk terus belajar dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan sehingga memperoleh keberhasilan belajar.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Totok Susanto dalam Sinta mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, diantaranya: (1) Motivasi dan cita-cita, (2) Keluarga, (3) Peranan guru, (4) Sarana dan prasarana, (5) Teman bermain, (6) Media massa.

Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi minat belajar diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Menurut Reber, faktor internal tersebut meliputi:

a. Perhatian

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang berupa pengamatan ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain selain itu. Peserta didik yang memberikan perhatian penuh selama proses belajar maka dapat dikatakan ia memiliki minat terhadap kegiatan belajar.

b. Ketertarikan

Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran akan merasakan ketertarikan untuk belajar.

c. Motivasi

Motivasi merupakan usaha atau pendorong yang dilakukan peserta didik secara sadar untuk belajar dan mewujudkan tindakan perilaku yang terarah demi mencapai tujuan yang diinginkan selama proses belajar sehingga mendorong peserta didik semangat untuk belajar.

d. Pengetahuan

Peserta didik yang berminat terhadap pelajaran tertentu akan memiliki pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana memanfaatkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti guru, keluarga, teman pergaulan dan lingkungan.

a. Guru

Menurut Singer dalam Fauziah, guru yang berhasil membina kesediaan belajar peserta didiknya akan meningkatkan minat belajar para peserta didik.

b. Keluarga

Orang tua adalah yang terdekat dengan peserta didik dalam keluarga, oleh sebab itu keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat belajar peserta didik terhadap kegiatan belajar.

c. Teman pergaulan

⁵⁹ Krapp, "Interest, Motivation and Learning: An Educational-Psychological Perspective."

⁶⁰ Kartika, Husni, and Millah, "Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Melalui pergaulan, minat belajar peserta didik dapat terpengaruh oleh teman-temannya, khususnya teman akrab.

d. Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, salah satunya minat belajar peserta didik.⁶¹

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor baik internal (dari dalam diri peserta didik) maupun eksternal (dari luar diri peserta didik) dapat mempengaruhi minat seseorang.

C. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata taman adalah kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan sebagainya (tempat yang menyenangkan). Sesuai dengan judul dalam skripsi ini maka taman diartikan sebagai suatu tempat atau wadah yang di dalamnya dirasakan kenyamanan dan kesejukan untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an dan mendalami serta mengkaji ilmu agama yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadits.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya individu, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada setiap individu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup utama bagi seorang muslim yang memiliki nilai-nilai istimewa didalamnya, sehingga pendidikan Al-Qur'an perlu diajarkan kepada peserta didik sejak usia dini. Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an.

Taman Pendidikan Al-Qur'an atau sering di singkat menjadi TPA merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal di Indonesia. Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam luar sekolah untuk peserta didik usia dini yang pada umumnya berkisaran peserta didik umur 7-12 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan sebuah lembaga nonformal untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mempelajari bacaan Al-Qur'an dan mendalami serta mengkaji ilmu agama yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup utama bagi setiap muslim.

2. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada dasarnya bertujuan untuk membantu peran orang tua sebagai pendidik di rumah serta membantu peran guru-guru selaku pengajar di sekolah. Selain itu, keberadaan TPA juga berperan sebagai upaya

⁶¹ Amni Fauziah, Asih Rosnaningsih, and Samsul Azhar, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Peserta didik Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang," *Jurnal JPSPD* 4, no. 1 (2017): 49–50.

masyarakat dalam mendukung dan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, khususnya dari sisi penanaman akidah, peningkatan iman dan takwa sebagai bentuk upaya perwujudan budi pekerti yang baik, serta mengantisipasi terjadinya buta huruf terhadap Al-Qur'an.

Tujuan penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) menurut pandangan Human adalah untuk menyiapkan generasi muda (peserta didik) dengan menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan menjadi penunjang agar dapat membaca dan menulis Al-Qur'an. Dan pendapat lain mengenai tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah membantu mengembangkan potensi peserta didik ke arah pembentukan sikap, tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan sebuah lembaga nonformal yang bertujuan untuk memberikan pendidikan Al-Qur'an, menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, dan membentuk sikap peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

3. Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak.

Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Al-Qur'an melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qur'ani dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

Pendidikan di TPA lebih menekankan pada dimensi akhlak meskipun tidak pula menafikan dimensi intelektual. Peserta didik (santri / santriwati) TPA akan mendapatkan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan pendidikan formal di sekolah. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa nyaman dalam belajar sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, lebih jauh lagi agar lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan keseharian.

Peran dan keberadaan TPA/TPQ sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun peran TPA dalam menumbuhkan karakter diantaranya sebagai berikut :

- a. Peran TPA dalam membantu santri mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan yang istimewa
- b. Peran TPA dalam membimbing santri membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- c. Peran TPA dalam mengajarkan sholat 5 waktu dengan tata cara yang benar
- d. Peran TPA dalam membina santri menguasai hafalan sejumlah surat pendek atau ayat pilihan dan do'a sehari-hari

⁶² Haerini Ayatina, Fakhriyah Tri Astuti, and Putri Jannatur Rahmah, "Pengaruh Budaya Terhadap Sistem Pendidikan Taman Pendidikan Al Quran (TPA): Studi Komparatif TPA Al Muhtadin Dan TPA Al Hidayah Di Yogyakarta," *Khazanah: Jurnal Mahapeserta didik* 12, no. 1 (2020): 94–97.

- e. Peran TPA dalam mengarahkan berakhlak sosial yang baik sesuai dengan tuntunan Islam
- f. Peran TPA dalam membantu santri menulis huruf Arab dengan baik dan benar.⁶³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak. Selain itu, TPA juga berperan dalam membentuk karakter peserta didiknya.

4. Visi dan Misi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Salah satu visi dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah menyiapkan generasi qur'ani dan menyongsong masa depan yang cerah. Sedangkan misi dari Taman Pendidikan Al-Qur'an bersifat *dwi tunggal*, yaitu misi pendidikan dan misi dakwah islamiyah. Yang *pertama*, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) membawa misi pendidikan karena ia tampil berdampingan dengan pendidikan formal, yaitu sederajat dengan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtida'iyah (MI) yang mana hal ini diatur oleh pemerintah. Misi *kedua*, Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai pembawa misi dakwah islamiyah karena diharapkan lembaga ini dapat menjadi penunjang dan penguat misi pendidikan keagamaan (Islam) dalam kurikulum pendidikan formal yang porsinya dianggap kurang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa visi dari TPA adalah mempersiapkan generasi qur'ani demi menyongsong masa depan yang cerah. Sedangkan misi dari TPA mencakup dua aspek, yaitu misi pendidikan dan misi dakwah islamiyah.

⁶³ Suyitno, "Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Dalam Pendidikan Karakter," *Edukasi* 8, no. 2 (2009): 201–

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Ni'mah. "Reward Dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2 (2017): 214–24.
- Alshenqeeti, Hamza. "Interviewing as a Data Collection Method: A Critical Review." *English Linguistics Research* 3, no. 1 (2014): 40. <https://doi.org/10.5430/elr.v3n1p39>.
- Anggito, Albi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Astuti, Lin Suciani. "Penguasaan Konsep IPA Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Minat Belajar Siswa." *Jurnal Formatif* 7, no. 1 (2017): 44.
- Ayatina, Haerini, Fakhriyah Tri Astuti, and Putri Jannatur Rahmah. "Pengaruh Budaya Terhadap Sistem Pendidikan Taman Pendidikan Al Quran (TPA): Studi Komparatif TPA Al Muhtadin Dan TPA Al Hidayah Di Yogyakarta." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 12, no. 1 (2020): 94–97.
- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Desa, Berita. "Pemerintahan Desa Dan Data Kependudukan Desa Tanjungsari." Website Resmi Desa Tanjungsari, 2022. <https://tanjungsarinatar.id/>.
- Fahrudin, Adi. "TEKNIK EKONOMI TOKEN DALAM PENGUBAHAN PERILAKU KLIEN (Token Economy Technique in the Modification of Client Behavior)." *Jurnal Informasi* 17, no. 03 (2012): 139–43.
- Fauziah, Amni, Asih Rosnaningsih, and Samsul Azhar. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang." *Jurnal JPSD* 4, no. 1 (2017): 49–50.
- Fiah, Rifda El. *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Flora Siagian, Roida Eva. "Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 2 (2015): 123–24. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.93>.
- Ghoffar, M. Abdul, Abdurrahim Mu'thi, and Abu Ihsan Al-Atsari. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by M. Yusuf Harun. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Hadi, S. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 22, no. 1 (2017): 75. <https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hidi, Suzanne. "Interest and Its Contribution as a Mental Resource for Learning." *Journal*

- Review of Educational Research* 60, no. 4 (1990): 554.
- Kartika, Sinta, Husni, and Saepul Millah. "Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 117–19. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>.
- Krapp, Andreas. "Interest, Motivation and Learning: An Educational-Psychological Perspective." *European Journal of Psychology of Education* 14, no. 1 (1999): 24–28.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mulyadi, Mohammad. "Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 16, no. 1 (2013): 73–74. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160106>.
- Muriyawati, and Faridah Ainur Rohmah. "Pengaruh Pemberian Token Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 59–72.
- Nasution, Nurfadilla. "Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioristik Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Ajaran 2019/2020." Medan, 2020.
- Nurokhim. "Implementasi Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Sirampong Brebes." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6084/>.
- Prabowo, Arga Satrio, and Wening Cahyawulan. "Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau." *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 15–16. <https://doi.org/10.21009/insight.051.03>.
- Pratiwi, Noor Komari. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang." *Pujangga* 1, no. 2 (2015): 88. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>.
- Purwanta, Edi. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Rahmayanti, Vina. "Pengaruh Minat Belajar Siswa Dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Di Depok." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (2016): 208. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1027>.
- Rohmaniah, Nyoman, I Made Tegeh, and Mutiara Magta. "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini." *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha* 4, no. 2 (2016).
- Rotgans, Jerome I, and Henk G Schmidt. "Situational Interest and Learning : Thirst for Knowledge." *Learning and Instruction* 32 (2014): 37. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2014.01.002>.
- Safari. *Indikator Minat Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sanyata, Sigit. "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling." *Jurnal Paradigma* 14, no. VII (2012): 2–10.

- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. 1st ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Suyitno. "Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Dalam Pendidikan Karakter." *Edukasi* 8, no. 2 (2009): 201–21.
- Suyitno, Amin. *Dasar-Dasar & Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2004.
- Syahputra, Edi. *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar*. Edited by Dirza Vonny Kirana. Sukabumi: Haura Publishing, 2020.
- T. Erford, Bradley. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Terjemahan Al-Qur'an, Tim Penyempurnaan. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Ulfa, Maria, Ria Safaria Sadif, and La Hanu. "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Token Economy." *Jurnal Psikologi Konseling* 15, no. 2 (2019): 504–17.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Edited by Suwito. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zulfia, Risda, and Efrizal Syofyan. "Pengaruh Fasilitas Belajar Di Rumah , Minat Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Komputer Akuntansi Di SMK Kabupaten Agam." *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2015): 7.